

Teori Tindakan Komunikasi Jurgen Habermas sebagai Media Pembebasan Perempuan di Era Digital

Fajar Maulidi

Universitas Nurul Jadid

cannonjousca@gmail.com

Akhmad Iqbal

IAI Al-Qodiri Jember

akhmadiqbal@iaiq.ac.id

ABSTRACT

Gender inequality is often considered a crucial issue for women's existence in their lives. Where the position of men is super-ordinate and women are subordinate. Basically, gender stratification is the result of construction from patriarchal civilization. This research aims to reveal what kind of structure is built by patriarchal civilization and offers a way out by using the theory of the German philosopher Jurgen Habermas who upholds the values of justice and emancipation. This research is library research. Therefore, the data collected is representative literature data and is relevant to the research object. The results of this research reveal firstly, the fundamental problem of oppression of women because there is a social structure that controls (patriarchy dominance). Second, the way out for women's liberation in the current digital era is in accordance with Habermas' offer through the theory of communication action and developing androgynous traits.

Keywords: *patriarchy, communication actions, women's liberation.*

Article Information:

Received (10 Januari 2024), Revised (02 Februari 2024), Published (29 Februari 2024)

A. PENDAHULUAN

Peradaban Patriarki menjadi ciri penyebab teorisasi ketimpangan gender kepada kaum feminis. Laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang tidak hanya berbeda, namun juga timpang di tengah-tengah masyarakat. Secara spesifik perempuan memperoleh lebih sedikit sumber daya materi, status sosial, kekuasaan dan peluang bagi aktualisasi diri dibanding dengan laki-laki yang berbagi lokasi sosial bersama mereka.

Ketimpangan ini bermula dari pengorganisasian masyarakat yang secara otomatis membentuk konstruksi sosial yang bukan dari perbedaan biologis (seksualitas) atau kepribadian signifikan yang membedakan kedua jenis kelamin. Sehingga melahirkan ketimpangan dengan klaim bahwa secara situasional perempuan kurang berdaya bila dibandingkan dengan laki-laki dalam mewujudkan kebutuhan yang mereka miliki bersama laki-laki dalam aktualisasi diri. Padahal secara teologis perempuan dan laki-laki diciptakan semartabat sebagaimana manusia yang se-citra dengan kuasa Tuhan.

Dampak dari konstruksi ini bagaimana posisi perempuan mengalami penyudutan di antaranya, mengalami marginalisasi di bidang pendidikan, politik dan ekonomi. Mengalami beban kerja lebih panjang dan lebih berat (baca: *burden*) dan kekerasan dengan melakukan praktik dominasi (Faqih, 2013). Mengalami subordinasi dan pelabelan negatif (*stereotype*) bahwa pekerjaan mulia perempuan adalah ibu rumah tangga dan pekerjaan domestik lainnya (Kamitsuka, 2017).

Masalah berikutnya yang muncul bagaimana beban gender bagi perempuan seakan-akan sudah demikian dititahkan. Sifat feminin perempuan sering kali menjadi pembenaran bahwa perempuan tidak bisa berperan di ruang publik, harus tinggal di rumah demi keamanannya, dan berkonsentrasi hanya pada wilayah domestik saja. Ini akibat dari dinamisasi budaya patriarki yang sampai saat ini masih mewabah di tengah-tengah masyarakat. Ironisnya masyarakat di hari ini baik perempuan maupun laki-laki secara tidak sadar terjangkit oleh budaya Patriarki. Maka dari itu dalam cerita menyedihkan ini laki-laki pun bukan musuh, justru laki-laki juga sebagai korban, oleh sebab mereka juga tidak sadar bahwa kehidupan sosialnya saat ini dibentuk oleh budaya Patriarki.

Di tambah lagi pada era modern seperti saat ini, perempuan menjadi maskot objek di berbagai iklan dan sponsor, ini adalah contoh bahwa ternyata yang *diekspose* oleh laki-laki dari perempuan hanya soal kecantikan dan pemeliharaan. Ini yang dinamakan eksploitasi bagi perempuan dan reifikasi untuk perempuan. Dari sini lahirlah istilah mitos kecantikan (Sa'dawi, 1982). Mitos kecantikan ini sebenarnya adalah problem besar bagi dunia perempuan, karena dalam hal ini perempuan justru menikmati. Padahal itu adalah akibat dari rencana patriarki yang secara tidak sadar sudah mewabah, dan itu yang mengakibatkan perempuan tidak bisa masuk ke ranah maskulinitas.

Di era digital seperti saat ini, penindasan terhadap perempuan semakin mulai masif dan sosok perempuan mengalami alienasi dalam kehidupannya. Itu terbukti bahwa sejatinya komunikasi digital sangat berdampak dan berpengaruh terhadap segala aspek kehidupan manusia. Baik dalam lini media dakwah agama, sosial dan budaya (Karisna, 2022).

Tepat pada permasalahan ini, salah satu filsuf Jurgen Habermas dengan teori komunikasi kritisnya menjadi juru selamat bagi gerakan pembebasan perempuan (fenisme) dan masalah isu-isu gender untuk mengurai dan membongkar peradaban patriarki ini, lebih tepatnya teori ini berusaha mengungkap mengapa fenomena *objektivasi* sampai *diskriminasi* harus dilimpahkan kepada perempuan serta mengeksplor klasifikasi dan sistematika dari teori Jurgen Habermas menuju perubahan sosial yang bersifat emansipatif demi terciptanya keadilan.

B. METODE

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Karena itu data-data yang dihimpun adalah data kepustakaan yang representatif dan relevan dengan objek penelitian. Sedang pendekatan yang digunakan adalah pendekatan filsafat (*philosophical approach*) (Bekker dan Zubair, 1990) yakni penelitian dan pengkajian terhadap struktur ide-ide dasar serta pemikiran-pemikiran yang fundamental (*fundamental ideas*) dirumuskan oleh seorang filosof sekaligus ilmuwan yang ikut andil besar dalam perumusan ide-ide fundamental tersebut, karena di manapun seorang pemikir berada ia tidak bisa melepaskan diri dari pengaruh sejarah yang melingkarinya (Nazir, 1999).

Dalam menganalisis data penulis menggunakan analisis isi (*content analisis*), yang terkandung dalam perspektif pemikiran Jurgen Habermas menyoal persoalan-persoalan feminisme dalam jeratan budaya patriarki. Sedangkan metode penelitiannya bertumpu pada deskriptif-analitis-kritis, kegunaan deskriptif ini untuk menjelaskan benar atau salahnya dari suatu pemikiran (Nazir, 1999). Hal ini dimaksudkan agar memahami suatu pemikiran tidak hanya dilihat dari term-term teknisnya saja tetapi juga mengungkap landasan filosofisnya.

Dengan cara ini hasil penelitian diharapkan bersifat integratif dan komprehensif. Sedangkan maksud analisis-kritis adalah untuk mengembangkan analisis dengan melihat sisi kelebihan dan kelemahan dari konsep-konsep pemikiran yang telah ditawarkan oleh Jurgen Habermas. Analisis dilakukan dalam bentuk interaktif, setelah data terkumpul kemudian direduksi sedemikian rupa, lalu disajikan dalam suatu pemaparan yang sistematis dan ditutup dengan kesimpulan sederhana. Selanjutnya kesimpulan itu dikembalikan lagi kepada pengumpulan data apabila masih memerlukan data tambahan. Maka dari itu proses analisis semacam ini bisa disebut juga analisis interaktif dialogis.

C. KAJIAN TEORI

Dialektika pemikiran Habermas pada dasarnya dapat dilihat dari garis besar Mazhab Frankfurt generasi pertama (Adorno dan Horkheimer). Mazhab Frankfurt merupakan sekolah yang mengembangkan filsafat kritis sebagai pisau analisa untuk membaca realitas sosial. Teori kritis yang dikembangkan mazhab ini dari George Lukacs dan juga utamanya Karl Marx (Adorno, 2003).

Melalui rasionalisasi, teori kritis mereka tidak hanya menyangkut analisis atas berbagai macam bentuk rasionalitas dalam sejarah, melainkan juga berusaha mewujudkan rasionalitas dalam berbagai bentuk kehidupan politik, ekonomi, sosial, kebudayaan dan ilmu pengetahuan. Keprihatinannya terhadap masalah ini, mendorongnya untuk memikirkan kembali permasalahan rasionalitas dan proses rasionalisasi itu, dengan membuat analisis, baik atas rasio manusia maupun perwujudannya di dalam praksis hidup sosial. Itulah sebabnya, sama dengan para pendahulunya, Habermas hendak membangun sebuah teori dengan maksud *praksis*

(Seidman, 2012). Beberapa hal yang menjadi objek kritis dari madzhab Frankfurt generasi pertama sebagai kelemahan dari dunia modern, di antaranya :

1. Paradigma Objektifikasi Sains
2. Mandul dalam Praksis
3. Tidak Emansipatif
4. Ilmu untuk Ilmu (*Value Free*)
5. Melanggengkan Status quo
6. Melupakan Historisitas Ide

Namun pada akhirnya teori kritis generasi pertama gagal, dan pesimis. Karena situasinya dianggap sudah separah itu, semuanya sudah tunduk habis-habisan kepada struktur, semuanya ditelan peradaban yang namanya modern. Maka lahirlah teori kritis generasi kedua yang diwakili oleh Habermas. Habermas melihat dan mencermati beberapa gagasan dari guru-gurunya, dan dia menemukan kelemahan-kelemahan besar dari gagasan sebelumnya. Kelemahan pertama relasi Subjek-Objek yang masih sama seperti peradaban modern dan yang ke dua Objektivasi, cara membacanya juga menganggap sebagai Objek.

Cara berfikir teori kritis awal masih seperti yang dikritik sebelumnya, untuk memahami sesuatu masih model subjek-objek, cara semacam ini nanti menghasilkan sesuatu yang sama saja. bila modelnya subjek-objek hanya persoalan ganti peran saja. Itu yang tidak diperhatikan dari teori kritis generasi pertama. Teori kritis awal bisa jatuh seperti dunia modern bila mengklaim yang benar dan universal adalah kelompoknya sendiri, itu tipe berfikir yang masih seputar subjek-objek. Dulu orang modern meng-objektifikasi alam semuanya dipandang secara exact, sekarang orang kritis meng-objektifikasi orang modern dalam pemikirannya yang dianggap salah, hasilnya akan sama saja.

Habermas berupaya melanjutkan kembali teori kritis, menurutnya teori kritis tidak salah seluruhnya, hanya ada beberapa komponen yang belum lengkap. Habermas melanjutkan teori kritis dari generasi sebelumnya dengan menawarkan beberapa tipe hubungan yaitu (Habermas, 2006) :

1. Subjek-objek

Manusia adalah makhluk yang mampu memahami sesuatu, manusia yang memahami ini jelas subjek, tapi relasinya tidak selalu subjek-objek. Hubungan

jenis subjek-objek ini hanya bisa digunakan bila manusia bertemu dengan realitas alam (empiris) di luar manusia.

2. Subjek-subjek

Jenis relasi ini adalah relasi manusia dengan manusia lain, yang bernama dunia sosial. Tipe hubungan ini pasti berbeda dengan hubungan kita dengan alam. Subjek yang berpengaruh terhadap objek(alam), tidak bisa sebaliknya. Hubungan kepada subjek atau manusia lain dia bisa bereaksi bahkan bisa mendahului aksi.

3. Subjek-itself

Hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri. seperti hasrat, cinta, emosi, keinginan itu adalah lingkaran *itself* yang relasinya terhadap subjek sebagai manusia itu sendiri.

Dari rumusan teori tipe hubungan di atas tercantum beberapa formulasi kepentingan semua ilmu dari tipe Hubungan menurut Habermas :

Realitas ilmu	Dunia ilmu	Kepentingan ilmu	
Empiris-analistis	Objektif	Teknis	
Historis-Hermeneutis	Subjektif	Intersubjektif	
Sosial-kritis	Intersubjektif	Emansipatif	

Keterangan :

Dunia ilmu objektif masuk kategori tipe hubungan subjek-objek

Dunia ilmu subjektif masuk kategori tipe hubungan subjek-itself

Dunia ilmu intersubjektif masuk kategori tipe hubungan subjek-subjek

Penjelasan :

Yang pertama dunia ilmu objektif, realitas ilmunya empiris-analistis karena bisa diakses panca indra dan menggunakan akal, Kepentingan ilmunya Teknis, maka dari itu manusia belajar ilmu alam untuk kepentingannya secara teknis. Segala ilmu pasti memiliki kepentingan kognitifnya sendiri.

Yang kedua dunia ilmu subjektif, realitas ilmunya Historis-Hermeneutis karena pada bagian ini ranahnya penghayatan individual, berada di wilayah pengalaman pribadi di dalam diri, Setiap individu memiliki perbedaan dan penghayatan masing-masing di dalam dirinya. Maksud belajar ilmu ini

kepentingannya untuk intersubjektif artinya saling memahami antar individu. itu namanya pemahaman intersubjektif yang bertujuan bisa memahami manusia lain, orientasinya bisa saling memahami, aktifitas ini disebut intersubjektifitas. intersubjektifitas inilah yang kemudian membentuk dunia sosial.

Yang ketiga dunia ilmu Intersubjektif, realitas ilmunya sosial-kritis. Bagian ini sudah sampai kepada relasi sosial yaitu hubungan dengan manusia lain. Tujuannya Untuk emansipatif (Hidup yang lebih berkualitas) menjadi lebih baik dan semakin baik.

D. PEMBAHASAN

1. Perempuan dalam Jeratan Patriarki

Perempuan di sebagian besar negara tidak banyak berkembang, karena mereka tidak dapat bebas di bawah sistem patriarki, kapitalis, imperialis dan militeris. Di mana menjadi jalan hidup kita saat ini dan yang menata dengan kekuasaan bukan dengan keadilan, dengan demokrasi palsu, bukan kebebasan sejati.

Akar-akar penindasan yang terjadi terpusat pada tiga hal yaitu : sex, kebijakan penguasa dan tafsir agama. Diakui atau tidak mata laki-laki ketika melihat perempuan yang muncul pertama kali di pikirannya adalah sex, maka jangan heran pada gilirannya semua perilaku selanjutnya dari laki-laki arahnya pasti tentang sex. Mata seorang laki-laki adalah mata seksualitas, logika sex menempatkan perempuan menjadi objek dan laki-laki sebagai subjek. Objek yang dimaksud selalu menjadi bagian yang menderita dari subjek (laki-laki) yang mengobjekkan pada wilayah sex, bisa melalui ucapan, perbuatan bahkan fantasi (Haryati, 2015). Laki-laki yang gayanya hanya mengobjekkan perempuan itu susah untuk diajak berdiri standar, sejajar dengan perempuan. Fakta yang kerap kali terjadi laki laki dalam urusan apapun di rumah tangga tidak bisa disalahkan karena dia sebagai kepala rumah tangga, ini dampak dari

kebijakan penguasa yang menggunakan paradigma patriarki. Bukti bahwa aturan yang dibuat laki-laki berdasarkan paradigma patriarki ini jatuhnya selalu memberatkan dan menyusahkan perempuan (Haryati, 2015).

Struktur sosial dan struktur budaya kuncinya ada pada kekuasaan. Struktur yang tidak adil akan melahirkan rakyat yang menderita dan putus asa. Yang sering

terjadi ketika sudah mengalami demikian, perempuan akan menjadi objek pelampiasan, dan sistem macam ini secara tidak sadar strukturnya bermula karena kekuasaan, sistem kebijakan para penguasa tidak sampai ke detail kebijakan yang memberatkan perempuan ini. Fakta yang kerap kali terjadi laki laki dalam urusan apapun dalam rumah tangga tidak bisa disalahkan karena dia sebagai kepala rumah tangga, ini dampak dari kebijakan penguasa yang menggunakan paradigma patriarki. Bukti bahwa aturan yang dibuat laki-laki berdasarkan paradigma patriarki ini jatuhnya selalu memberatkan dan menyusahkan perempuan.

Dalam tafsir agama isu yang sering dipermasalahkan adalah tentang penciptaan Adam dan Hawa. Jika Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam maka eksplisit bahwa istri diciptakan dari diri suaminya sendiri. Artinya Adam diciptakan lebih dulu, kemudian Hawa diciptakan dari diri (bagian) Adam. Bagi para teolog feminis, semua itu mengimplikasikan bahwa seolah-olah perempuan adalah makhluk ke-dua (*secondary creation*) sehingga keberadaannya tidak begitu diperhitungkan. Implikasinya dalam kehidupan sosial perempuan selalu dinilai *the other sex* yang sangat menentukan mode representasi sosial tentang status dan peran perempuan. Akibatnya, pemosisian yang tidak seimbang telah menjadi kekuatan di dalam pemisahan sektor kehidupan ke dalam sektor domestik dan publik di mana perempuan dianggap sebagai objek yang berkiprah dalam sektor domestik yang *tersekap* dan diwarnai suasana rutin keseharian, sementara laki-laki ditetapkan sebagai kelompok yang berhak mengisi sektor publik (Hasanah, 2020).

Pandangan semacam ini agaknya sangat sulit untuk dirubah, karena telah dirajut sedemikian rupa melalui proses sosialisasi yang berlangsung secara terus-menerus, diwariskan secara turun-temurun dan disahkan oleh berbagai pranata sosial, sehingga menginternal secara psikologis ke dalam setiap individu yang pada gilirannya menjadi fakta sosial tentang status dan berbagai peran yang dimainkan perempuan. Kondisi ini diperparah dengan diperolehnya legitimasi teologis dari beberapa tokoh agama yang dianggap mempunyai otoritas untuk menafsirkan ajaran agama yang harus ditaati oleh para pengikutnya.

Di era modern ini, dengan perkembangan komunikasi digital yang maju perempuan menjadi maskot objek di berbagai iklan dan sponsor, ini adalah contoh bahwa ternyata yang *diekspose* oleh laki-laki dari perempuan hanya soal kecantikan

dan pemeliharaan. Ini yang dinamakan eksploitasi bagi perempuan dan reifikasi untuk perempuan. Dari sini lahirlah istilah mitos kecantikan. Mitos kecantikan ini sebenarnya adalah problem besar bagi dunia perempuan, karena dalam hal ini perempuan justru menikmatinya. Padahal hal tersebut adalah akibat dari rencana patriarki yang secara tidak sadar sudah mewabah, dan itu yang mengakibatkan perempuan tidak bisa masuk ke ranah maskulinitas. Ditambah lagi, secara pencitraan dan persepsi perempuan dianggap lemah dibanding laki-laki. Ungkapan bahwa laki-laki akan melindungi perempuan adalah kesadaran palsu dan omong kosong. Bila setiap laki-laki telah memfasilitasi kebutuhan dan keinginan perempuan oleh sebab dibalik itu ada maksud yang tidak bisa perempuan duga. Prinsip laki-laki yang melindungi perempuan ini menyebabkan perempuan memiliki karakter tidak mandiri. Revolusi bagi laki-laki tak ubahnya *seks* bagi perempuan, sesuatu yang disalah gunakan dan sesuatu yang dapat dijual. Selama mitos kecantikan ini masih berlangsung, perempuan tidak akan pernah merdeka.

2. Komunikasi Kritis sebagai Amunisi Mutakhir

Perspektif Habermas menilai sistem yang dibangun oleh peradaban Patriarki ini tidak pantas, karena yang digunakan ialah sistem rasio instrumental, rasio instrumental ini adalah alat untuk mencapai suatu tujuan. Kata Habermas rasio instrumental ini bagus bila hanya digunakan untuk kepentingan teknis saja yang dalam realitas ilmunya bersifat Empiris-analistis, dalam kepentingan ini relasinya menggunakan subjek-objek, bila menggunakan relasi ini tentu yang dilakukan adalah objektifikasi. Cocok bila digunakan kepada benda-benda sekitar, bukan kepada perempuan yang juga sebagai manusia (Hardiman, 2013). Bila sistem yang digunakan patriarki ini tetap dipaksakan maka yang terjadi tentu reifikasi dan dominasi. Dalam hal ini kritik dari Habermas bukan bersifat *dekonstruktif* lagi melainkan jelas bersifat *destruktif*. Karena sistem peradaban yang dibangun sejak awal sistemnya sudah salah, maka sistem yang digunakan hanya menguntungkan pihak yang lebih dominan yaitu laki-laki dan tentu merugikan pihak perempuan (McCarthy, 2006). Oleh sebab itu Peradaban patriarki menurut perspektif Habermas sejak awal sudah salah dalam menentukan kepentingan.

Setiap manusia dalam situasi apapun selalu memiliki kepentingan, setidaknya kepentingan untuk bermimpi sesuai dengan kehendak hati nurani. Maka dari itu

karena sedari awal kita adalah manusia yang hidup berdampingan dengan manusia lain seharusnya mendahulukan tindakan komunikasi. Tindakan komunikasi ini bertujuan untuk saling memahami apa saja kepentingan dari setiap manusia yang dihadapi, baik laki-laki atau pun perempuan agar tidak saling bertabrakan antar kepentingan. Keduanya sama-sama manusia yang memiliki kepentingan-kepentingannya sendiri, Maka dari itu relasi manusia sesama manusia itu adalah relasi intersubjektif untuk bertujuan saling memahami satu dengan yang lainnya, bukan mengobjekkan manusia lain atau bahkan mendominasi manusia lain. Cara yang baik kata Habermas komunikasikan antar kepentingan (Hardiman, 2013).

Strategi ampuh dalam membongkar hegemoni budaya patriarki yang dimiliki Habermas adalah teorinya yang terkenal yaitu Tindakan Komunikasi (*Komunikatif Action*). Tindakan komunikasi adalah bentuk interaksi antara dua orang atau lebih untuk menghasilkan mutual understanding(saling memahami) tentang satu kondisi tertentu. Pada mulanya teori ini ditargetkan untuk mengkritik paradigma kerja yang dicanangkan oleh kelompok marxis klasik, model marxis klasik yaitu saling menaklukkan dan saling balas membalas. Kata Habermas tidak akan pernah selesai jika terus begitu, harusnya tidak ambisi untuk revolusioner dan tidak saling menjatuhkan. cara terbaiknya adalah saling komunikasi, karena yang dikritik itupun juga manusia dan manusia bukan objek (Hardiman, 2013). Budaya patriarki melakukan objektifikasi terhadap perempuan yang seharusnya sebagai subjek bukan objek, ini titik kunci persoalan kenapa dunia sosial itu menjadi begitu menyebalkan.

Habermas membagi Tindakan komunikasi ini menjadi empat bagian yaitu:

1. Tindakan teleologis (subjek-objek)
Yaitu melakukan sesuatu karena tujuan tertentu
2. Tindakan Normatif (subjek-itself)
Yaitu melakukan sesuatu berdasarkan aturan atau perintah
3. Tindakan Dramaturgik (subjek-itself)
Yaitu melakukan sesuatu hanya sekedar untuk pencitraan
4. Tindakan Komunikatif (subjek-subjek)
Yaitu melakukan sesuatu karena kesepakatan dari dua subjek atau lebih untuk mencapai pemahaman bersama.

Dari beberapa bagian jenis tindakan yang ditawarkan Habermas bisa kita lihat bahwa ketimpangan yang terjadi kepada perempuan masuk di bagian Tindakan Teleologis. Hemat Habermas jika tindakan kita terhadap sesama manusia seharusnya menggunakan tindakan komunikatif. Dalam kehidupan bersama komunikasi juga termasuk jenis rasionalitas, jenis tindakan rasional ini memang karakter ke-manusiaan oleh sebab pengertian rasionalitas adalah perhitungan yang masuk akal untuk mencapai sasaran.

Budaya patriarki memang cukup rasional untuk mendominasi dan meminggirkan kaum perempuan, tetapi jenis tindakan yang digunakan tidak tepat sasaran dan tidak manusiawi. Akibatnya yang terjadi dari sudut pandang laki-laki tentang perempuan adalah *Disenchantment of women* (ketidak-sakral-an Perempuan), dari beberapa kebijakan yang dibuat patriarki, ini adalah sumber kesalahan yang paling pokok terhadap perempuan, yaitu perempuan dianggap sudah tidak ada unsur sakralnya. Untuk bisa rasional terhadap perempuan, harus bisa menguasainya, untuk menguasainya jangan lagi menganggap perempuan sebagai sesuatu yang sakral, karena kesakralan akan menjadi batas antara rasionalitas dan sesuatu yang ingin dikuasai. Maka dari itu hilangnya kesakralan dari perempuan adalah hilangnya integritas perempuan sebagai manusia.

Mode rasional yang digunakan oleh budaya patriarki perspektif Habermas adalah rasionalitas strategis yaitu keputusan atau kebijakan yang masuk akal hanya fokus kepada sasarannya. Juga termasuk rasionalisasi itu ialah aspek birokrasi yaitu tata masyarakat dan tata negara, hal ini bersifat hirarki pengelolaan, profesionalitas pengelolaan dan kualitas subjek yang mengelola. Diantara proses rasionalisasi sejatinya adalah proses birokrasi, itu sebab adanya budaya patriarki bukan atas ketidaksengajaan atau bukan atas seleksi alam tetapi sistem yang kuat dan sengaja dibuat untuk menguntungkan pihak tertentu dengan cara yang rasional dan strategis.

Titik temu dari pergolakan patriarki dan teori Jürgen Habermas berakhir dengan keterangan bahwa budaya patriarki menggunakan tindakan Strategis (*strategic action*) dalam sistemnya yaitu tindakan yang orientasinya hanyalah kesuksesan bagi kelompoknya dan mengakibatkan kelompok lain dibungkam diam-diam dan tidak diberi kesempatan menyuarakan kepentingannya. Dan Jürgen Habermas dengan teori andalannya menawarkan tindakan komunikasi (*kommunikatif*

action) yaitu Tindakan yang orientasinya untuk pemahaman dan kesepakatan bersama serta lahir konsensus kemudian dijalankan bersama secara konsekuen (Habermas, 1972).

Teori cemerlang Jurgen Habermas tentu sangat relevan untuk manusia yang berfikir, sebagaimana manusia yang seharusnya memanusiakan manusia, bukan menjadikan manusia lain sebagai target penindasan. Segala macam bentuk usaha dan gerakan yang dilakukan oleh para perempuan dalam teori feminisnya masih belum mampu membebaskan diri mereka dari jeratan peradaban Patriarki, bahkan diantara mereka tanpa sadar menjadi korban dan justru menikmati jeratan ini yang dianggapnya hidup sudah berjalan secara normal padahal disitulah letak jebakan yang begitu membahayakan. Sedari awal keadaan ini sudah timpang sebelah, maka dari itu yang diberikan untuk perempuan bukan lagi kesamaan (*sameness*) tetapi berilah mereka keadilan (*fairness*) dan perlu juga ada ke-berpihak-an.

Dalam kajian feminis (gerakan pembebasan perempuan) terdapat istilah *mainstreaming* (pengarus-utamaan). Artinya perempuan harus diutamakan dan diberdayakan terlebih dulu sampai kekuatannya benar-benar sama dan sejajar. Bagi penulis satu-satunya cara yang paling ampuh untuk menghasilkan keadilan (*fairness*) bagi perempuan adalah teori dari Jurgen Habermas yang disebut dengan tindakan komunikasi (*komunikatif action*) itu. Teori ini berorientasi mendorong laki-laki supaya mengembangkan kualitas feminin yang pasif, penuh keinginan untuk merawat, serta kontemplatif dan juga mendorong perempuan untuk mengembangkan kualitas maskulin yang tegas asertif atau penuh petualangan.

Maka di diri setiap manusia baik laki-laki atau perempuan terdapat unsur feminin dan maskulin masing-masing, jika ingin hidup seimbang kedua unsur tersebut harus digunakan seimbang, supaya kualitas hidup menjadi adil dan emansipatif. Kolaborasi antar dua usur ini dinamakan sifat *androgini* (Hardiman, 2013). Sifat androgini yang kemudian memberi pencerahan kepada diri laki-laki agar mempersilahkan perempuan untuk bercita-cita setinggi mungkin sebagaimana laki-laki juga bercita-cita tinggi, sebagaimana laki-laki tidak merasa cukup hanya menjadi bapak rumah tangga. Begitupun perempuan juga tidak merasa cukup hanya menjadi ibu rumah tangga.

E. KESIMPULAN

Budaya patriarki menjadi ciri penyebab ketimpangan gender kepada kaum perempuan. Laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang tidak hanya berbeda, namun juga timpang di tengah-tengah masyarakat. Ketimpangan gender ini bermula dari pengorganisasian masyarakat yang secara otomatis membentuk konstruksi sosial, bukan dari perbedaan biologis (seksualitas) atau kepribadian signifikan yang membedakan kedua jenis kelamin.

Manusia adalah makhluk yang mampu memahami sesuatu, manusia yang memahami ini jelas subjek, tapi relasinya tidak selalu subjek-objek. Hubungan jenis subjek-objek ini hanya bisa digunakan bila manusia bertemu dengan realitas alam (empiris) di luar manusia.

Gejala teoretis dasar feminisme (baca: gerakan pembebasan perempuan) menghasilkan pergeseran revolusioner dalam pemahaman kita tentang dunia. Hal itu membawa kita menemukan hal-hal yang kita yakini secara universal dan pengetahuan mutlak tentang dunia sebenarnya adalah pengetahuan yang berasal dari pengalaman di mana merupakan bagian dari masyarakat yang berkuasa, yaitu laki-laki sebagai penguasa dalam budaya patriarki.

Kini gagasan-gagasan telah menyebar namun belum mengubah kondisi sosiologi sebagaimana harapan feminis sedari awal. Keadaan ini menggambarkan situasi yang dihadapi perempuan sebagai konsekuensi dari hubungan kekuasaan langsung antara laki-laki dan perempuan, di mana laki-laki memiliki kepentingan fundamental dan konkret untuk mengontrol, memanfaatkan dan menindas perempuan yaitu praktik dominasi.

Titik temu dari pergolakan patriarki dan teori Jurgen Habermas berakhir dengan keterangan bahwa budaya patriarki menggunakan tindakan Strategis (*strategic action*) dan Jurgen Habermas dengan teori andalannya menawarkan tindakan komunikasi (*kommunikatif action*).

Daftar Pustaka

- Dialektika Negatif*, Terj. Fahrudin Zaini C.IV. Yogyakarta: Pustaka Media
Bekker, Anton & Zubair, Ahmad, C. 1990. *Metode Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius

- De Beauvoir. Simone, 2003, *Second Sex : Kehidupan Perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Prometheus.
- Habermas, Jurgen. 1972. *Knowledge and Human Interests*, terj. Jeremy J. Shapiro, Beacon Press, Boston
- Habermas, J. 2006. *Teori Tindakan Komunikatif I: Rasio dan Rasionalisasi Masyarakat*. (Nurhadi, Trans.) Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Hardiman, Budi. 2013. *Kritik Ideologi: Menyingkap Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan Bersama Jurgen Habermas*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Haryati, T. A. (2015). Dimensi feminis Tuhan: Paradigma baru bagi kesetaraan gender. *Jurnal Pekalongan*, 4(1), 1–9.
- Hasanah, U. (2020). Kontribusi Pemikiran Roland Barthes (Cultural Studies) Terhadap Studi Komunikasi. *Al-I'lam; Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 3(2), 41–52.
- Karisna, N. N. (2022). Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi dalam Perspektif Filsafat Ilmu Dakwah di Era Komunikasi Digital. *JISAB: The Journal of Islamic Communication and Broadcasting*, 2(1), 66–81.
<https://doi.org/10.53515/jisab.v2i1.17>
- Kamitsuka, Margaret D. 2017. *Feminist Theology and The Challenge Of Difference*. Oxford city: Blackwell
- McCarthy, Thomas. 2006. *Teori Kritis Jurgen Habermas*, terj. Nurhadi, Kreasi Wacana, Yogyakarta.
- Faqih, Mansour, et. al. 2013. *Membincang Feminism*. Yogyakarta: Media Wacana
- Pussey, Michael. 2011. *Habermas: Dasar dan Konteks Pemikiran*, Resist Book, Yogyakarta.
- Ritzer, George. 2014. *Teori Sosiologi, Klasik – Postmodern*, Edisi X. Bantul : Kreasi Wacana
- Sa'dawi, Nawal. 1982. *Women and Islam*. Oxford: Pergamon Press.
- Seidman , Seteven. 2012. *Contested Knowledge: Social Theory Today*, terj. Budi Akbar edisi, IV. Yogyakarta: Pustaka media
- Nazir, M. 1999. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia

JISAB

**The Journal of Islamic Communication and
Broadcasting Vol. 3 No. 2 Februari 2024**